

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata, tetapi juga dengan maksud tersembunyi dibalik kata-kata tersebut. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu semiotik yang mempelajari hal tersebut serta mempelajari verbal, lambang, simbol, tanda, serta pemakaian dan perefrensianya dalam kehidupan bermasyarakat (Sumarno dan Hendri Wakaimbang, 2024:14). Pragmatik berkenaan dengan penggunaan dan pengguna Bahasa serta konteks di luar Bahasa. Selain berhubungan erat dengan tindak ujar atau seni berbicara, pragmatik juga menganalisis ucapan khusus dalam situasi tertentu dan memusatkan perhatian berbagai cara yang menjadi wadah dalam beragam konteks sosial (Tarigan, 2021:30). Penting bagi penutur dan lawan tutur untuk memahami konteks ujaran agar dapat menangkap maksud dan makna tindak tutur atau tindakan ujar yang disampaikan. Tindak ujaran yang mengandung tujuan tertentu tidak hanya muncul dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis, misalnya dalam karya sastra seperti cerita pendek (Utami, SR, 2021).

Sifat bebas dalam sebuah bahasa saling berhubungan dengan kreativitas seseorang dalam hal menulis. Dapat dikatakan bahwa seseorang dapat mengemukakan apapun yang ingin ditulisnya, namun tentunya harus tetap memperhatikan hal-hal kesopanan berbahasa yang tertuang dalam tulisan. Dalam memahami prinsip-prinsip dan aturan kesantunan, masyarakat tutur dapat menerapkan hal-hal tersebut dalam konteks berbahasa. Hal-hal yang santun dalam konteks berbahasa seringkali dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu

sikap yang harus diperhatikan dalam proses berkomunikasi agar menciptakan tuturan yang santun serta komunikasi dapat berjalan dengan baik. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang dari ilmu pragmatik.

KBBI edisi ketiga (1990) menjelaskan maksud kesantunan ialah kehalusan, baik dalam budi bahasa dan tingkah lakunya. Kesantunan berbahasa pada dasarnya memperhatikan para pelaku tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dalam konteks berkomunikasi (Sabardila dalam Sumarno dan Hendri Wakaimbang, 2024:23). Kesantunan dapat bersifat relatif dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebuah tuturan dapat dianggap santun oleh suatu masyarakat tertentu, namun dapat pula dianggap tidak santun oleh kelompok masyarakat lainnya. Sebagai dasar pembahasan kesantunan yang mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Leech, maka, prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim, di antaranya; (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Selain keenam maksim kesantunan, tingkat kesantunan sebuah tuturan juga diukur dengan lima skala kesantunan, yaitu; skala untung – rugi, skala keopsionalan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Namun, sebuah tuturan dapat menjadi tidak santun apabila disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur (Pranowo dalam Chaer 2010:69).

Ketidaksantunan dalam berbahasa seringkali terjadi dalam proses berkomunikasi, karena masyarakat tutur terbiasa menggunakan bahasa yang tidak santun dan tidak membiasakan penggunaan bahasa yang santun. Ketidaksantunan berbahasa juga kerap kali terjadi dalam penggunaan media sosial, karena masyarakat dapat menggunakan akun palsu untuk menyampaikan ujaran yang bersifat tidak

santun. Media sosial yang belakangan ini sering digunakan masyarakat Indonesia dalam menyampaikan ujaran adalah aplikasi X.

Aplikasi X merupakan sebuah aplikasi yang dahulu bernama *Twitter* dan berubah nama ketika aplikasi tersebut dibeli oleh seorang pengusaha asal Amerika Serikat, Elon Musk. Aplikasi X merupakan sebuah media berbasis layanan sosial yang dioperasikan oleh perusahaan asal Amerika, *X Corp.* Tulisan yang diunggah dalam bentuk postingan di aplikasi tersebut biasanya dikenal dengan istilah *tweet* atau cuitan. Secara standar, postingan pengguna di aplikasi X bersifat publik dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Namun, beberapa pengguna memiliki opsi untuk membatasi postingan mereka hanya kepada pengikut mereka saja. Hal tersebut dikenal dengan istilah *private*. Karena pengguna aplikasi X dapat bersifat anonim dan mudah diakses oleh masyarakat luas, maka masyarakat Indonesia banyak menggunakan aplikasi tersebut untuk berkampanye pemilu. Salah satu masyarakat yang menggunakan aplikasi X untuk berkampanye tersebut ialah akun @ardisatriawan.

Peneliti memilih aplikasi X serta akun @ardisatriawan dikarenakan dalam *platform* tersebut, kebanyakan postingan yang diunggah berbentuk tulisan atau teks yang tidak terikat dengan aturan apapun sehingga siapapun pengguna X tersebut bebas menuliskan apapun yang ingin ditulisnya. Salah satunya akun @ardisatriawan. Karakteristik postingan yang diunggah oleh akun tersebut seringkali berbentuk kritik terhadap kondisi politik di Indonesia, tidak jarang juga dalam konteks kampanye pemilu.

Berdasarkan bunyi yang tertera dalam Pasal 1 Ayat (35) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, kampanye pemilu adalah kegiatan peserta pemilu atau pihak yang ditunjuk oleh peserta pemilu untuk meyakinkan pemilih dengan menawarkan visi, misi, program, dan citra diri

peserta pemilu. Strategi berkampanye dapat dimanfaatkan melalui internet serta media sosial agar peserta pemilu dan pihak yang dipilih untuk meyakinkan pemilih dapat menyampaikan visi, misi, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Masyarakat luas juga dapat mempertimbangkan pilihannya dalam pemilu dengan melihat rekam jejak peserta pemilu di media sosial.

Kesantunan bertutur dalam konteks berkampanye menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, karena sudah cukup banyak fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini yang sudah mengabaikan kesantunan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Pentingnya memperhatikan kesantunan dalam berkampanye agar seorang penutur dapat menggunakan bahasa secara santun dan tidak melakukan kesalahan ketika berbahasa, serta meminimalisasi terjadi konflik panas antara kubu-kubu yang tidak sependapat.

Penelitian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya sudah seringkali diteliti. Irni Cahyani dan I Wayan Andi Wijaya pada tahun 2021 telah melakukan penelitian yang berjudul *“Kesantunan pada Kolom Komentar Warganet di Instagram”*. Hal yang hampir serupa juga sudah diteliti oleh Widya Fitri dalam skripsinya pada tahun 2022 dengan judul *“Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Twitter Anies Baswedan”*. Dari dua penelitian yang telah dicantumkan dan banyaknya penelitian mengenai prinsip kesantunan lainnya, belum ditemukan penelitian yang meneliti prinsip kesantunan pada teks postingan di media sosial X dalam konteks kampanye pemilu.

Dalam berkampanye politik seringkali bersinggungan dengan teks anekdot. Hal itu dikarenakan bahwa sebuah teks anekdot biasanya berisi kritikan yang membangun dan dikemas melalui humor. Anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, dan menjengkelkan dengan mengangkat cerita orang penting atau tokoh masyarakat guna menyampaikan kritik dengan cara yang tidak kasar (Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:81). Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas, anekdot merupakan cerita lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran yang serat akan makna dan kritikan. Maka dari itu, tentunya banyak sekali postingan yang berbentuk cuitan-cuitan di aplikasi *X* yang melanggar kesantunan dalam situasi berkampanye.

Sebagai salah satu contoh, terdapat postingan berbentuk cuitan di *platform X* yang diunggah oleh akun *@ardisatriawan* pada tanggal 9 Februari 2024.

'Dosbing: "Kamu bikin histogram pake data mentah kan?"

Kutipan cuitan tersebut ditujukan kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU) terkait Sistem Informasi Rekapitulasi (SIREKAP) yang tidak dapat menampilkan data mengenai penghitungan jumlah suara dalam pelaksanaan pemilu. Selain mengandung kritik, tentunya kutipan tersebut membuat para pembaca merasa miris terbukti dari kolom balasan akun tersebut yang mengatakan *"nah ini yang rawan kecurangan karena fotonya ga bisa dilihat"*. Hal tersebut menjadi contoh bahwa terdapat teks postingan dalam media sosial *X* dalam situasi berkampanye.

Dengan adanya contoh di atas sebagai sesuatu yang dapat dianalisis, maka untuk mengukur tingkat kesantunan teks postingan yang diunggah pada akun *X @ardisatriawan* dalam situasi berkampanye, menggunakan enam maksim kesantunan, lima skala kesantunan, dan lima penyebab ketidaksantunan yang telah dirumuskan oleh Leech dan Pranowo. Kemudian unggahan-unggahan oleh akun *@ardisatriawan* dikategorikan apakah postingan yang berbentuk *tweet* atau cuitan dalam akun media sosial *X* miliknya dapat disebut santun atau tidak santun kepada orang lain. Hasil dari cuitan tersebut nantinya akan diimplikasikan sebagai contoh teks dalam salah satu struktur teks anekdot akan dipelajari oleh siswa SMA untuk fase E dalam keterampilan menulis teks anekdot.

Dalam capaian pembelajaran pada fase E, peserta didik diharuskan untuk mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Pada pembelajaran teks anekdot, teks yang menjadi objek penelitian ini akan dialihwahkan menjadi sebuah anekdot yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada teks postingan X di akun @ardisatriawan dalam kampanye pemilu 2024 serta implikasinya pada pembelajaran teks anekdot?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesantunan berbahasa pada teks postingan yang berbentuk *tweet* atau cuitan yang diunggah oleh akun X @ardisatriawan dalam konteks kampanye pemilu berdasarkan enam maksim prinsip kesantunan, lima skala kesantunan, dan lima penyebab ketidaksantunan, serta mengaplikasikan hasil analisis sebagai sumber atau contoh pembelajaran menulis teks anekdot untuk siswa SMA pada fase E.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini dibatasi dengan prinsip kesantunan pada teks postingan di akun X @ardisatriawan dalam kampanye pemilu 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip kesantunan di dalam teks postingan saat berkampanye di media sosial, dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu pragmatik khususnya prinsip kesantunan berbahasa di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru: Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan contoh pada teks postingan yang menerapkan prinsip kesantunan atau tidak.
- 2) Bagi Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami teks yang berbentuk sarkasme dan satire.
- 3) Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini diharapkan peneliti lain mendapat sumber informasi serta pengetahuan.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam ranah pragmatik telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan. Melalui teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dengan enam maksimnya; kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati menjadi acuan utama dalam menganalisis kesantunan tuturan, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial seperti X (sebelumnya Twitter) telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam konteks politik dan kampanye pemilu. Beberapa studi sebelumnya telah meneliti kesantunan berbahasa pada media sosial. Misalnya, penelitian oleh Irni Cahyani dan I Wayan Andi Wijaya (2021) menganalisis pelanggaran maksim kesantunan pada komentar warganet di Instagram, sementara Widya Fitri (2022) meneliti strategi kesantunan dalam kolom komentar Anies Baswedan di Twitter.

Rahadi Siswoyo (2024) melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat pemilu 2024 yang merujuk pada 6 maksim yang dikemukakan oleh Leech. Penelitian kesantunan dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden dalam kampanye pemilu 2024 juga diteliti oleh Anggraeni Rus Dinar, Dewi Herlina Sugiarti, dan Sinta Rosalina (2024) serta hasil penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar materi debat pada jenjang kelas X.

Dalam kajian sosiopragmatik, Musyawir (2024) meneliti bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana politik pada berbagai media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram dengan mengacu pada teori kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Penelitian sosiopragmatik lainnya diteliti oleh Abdul Aziz (2021) mengenai kesantunan berbahasa para pasangan calon dalam debat calon gubernur-wakil gubernur DKI Jakarta yang dilihat dari segi, jenis tindak tutur, gaya, majas yang dituturkan, strategi bertutur, serta penerapan prinsip kesantunan oleh para paslon tersebut dalam debat pilkada.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan banyaknya penelitian yang menganalisis mengenai prinsip kesantunan dalam ranah politik baik di media sosial

berbentuk tulisan ataupun berbentuk wacana lisan seperti debat. Namun, penelitian - penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji teks postingan berbentuk *tweet* atau cuitan dalam konteks kampanye politik. Padahal, teks postingan yang diunggah masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk teks yang mengandung unsur kritik, humor, dan sindiran, serta telah menjadi objek kajian pragmatik. Namun, kajian yang mengaitkan secara langsung antara teks postingan berbentuk *tweet* atau cuitan, prinsip kesantunan dan skala Leech, penyebab ketidaksantunan Pranowo, dan konteks kampanye politik di media sosial X masih jarang ditemukan. Maka dari itu, peneliti memilih penelitian mengenai prinsip kesantunan dalam teks postingan pada kampanye pemilu di media sosial X karena hal tersebut masih sangat terbatas, dan hasil penelitian tersebut akan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat SMA, khususnya untuk fase E.